

PERILAKU PENGASUHAN ORANG TUA DAN BAYANG-BAYANG DEPRESI MAHASISWA

Retna Febri Arifiati^{*1}, Endang Sri Wahyuni²

^{1,2}Jurusan Terapi Okupasi, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: retnafebriarifiati2646@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Studi terkini meneliti hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan gejala depresi mahasiswa. Depresi merupakan salah satu gangguan mood yang ditandai dengan gejala utama berupa afek depresif, kehilangan minat dan kehilangan energi yang ditandai dengan cepat lelah. Depresi dapat menjadi kondisi kesehatan yang serius, karena dapat berujung pada bunuh diri. Bunuh diri merupakan penyebab utama kematian kedua pada usia 15-29 tahun. **Tujuan:** Untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dan gejala depresi pada mahasiswa jurusan Okupasi Terapi. **Metode:** yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan alat ukur berupa skala persepsi pola asuh orangtua (*Parental Authority Questionnaire Revised-PAQ-R*) dan skala depresi menggunakan *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS). Jumlah sampel 200 orang yang diambil menggunakan teknik incidental sampling. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi product moment dengan bantuan Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for Windows. **Hasil:** Menghasilkan nilai $r = 0,247$ yang berarti ada hubungan positif yang signifikan antara variabel persepsi pola asuh orangtua (otoriter) dengan gejala depresi dengan nilai $p = 0,000$ ($p < 0.05$) dengan sumbangan efektif yang diberikan sebesar 6.1%. **Kesimpulan:** Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh orang tua (otoriter) maka semakin tinggi gejala depresi, sebaliknya jika semakin rendah persepsi pola asuh orangtua (otoriter) maka semakin rendah gejala depresi. Dari temuan ini mendukung bahwa persepsi pengasuhan orang tua (otoriter) akan berkaitan dengan kecemasan, dan gejala depresi.

Kata kunci: Persepsi Pola Asuh Orangtua, Gejala Depresi, Mahasiswa, Dewasa.

Abstract

Background: The current study examined the relationship between perceptions of parenting styles and depressive symptoms in college students. Depression is a mood disorder characterized by major symptoms of depressed mood, loss of interest, and loss of energy, characterized by fatigue. Depression can be a serious health condition, as it can lead to suicide. Suicide is the second leading cause of death in 15-29 year olds. **Objectives:** The purpose of this study was to determine the relationship between perceptions of parenting styles and depressive symptoms in Occupational Therapy students. **Methods:** The research method used was a quantitative research method using a scale of perceptions of parenting styles (*Parental Authority Questionnaire Revised-PAQ-R*) and a depression scale using the *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS). The sample size was 200 people taken using incidental sampling technique. The data analysis of this study used a product moment correlation analysis technique with the help of Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0 for Windows. **Results:** The results of the analysis produced a value of $r = 0.247$ which means there is a significant positive relationship between the variable of perception of parenting patterns (authoritarian) with symptoms of depression with a value of $p = 0.000$ ($p < 0.05$) with an effective contribution of 6.1%. **Conclusion:** Based on the results of the study, it can be concluded that the higher the perception of parenting patterns (authoritarian) the higher the

symptoms of depression, conversely, if the lower the perception of parenting patterns (authoritarian) the lower the symptoms of depression. From these findings support that the perception of parenting (authoritarian) will be related to anxiety and symptoms of depression.

Keywords: *Perception of Parenting Patterns, Depressive Symptoms, Students, Adults.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa umumnya merujuk pada mereka yang belajar di institusi pendidikan tinggi seperti Institut, Universitas, dan Akademi. Berdasarkan tahapan perkembangan, mahasiswa dibagi dalam kelompok umur dari usia 18 sampai 25 tahun (Yusuf, 2012). Individu yang menjadi mahasiswa berada pada usia remaja akhir hingga dewasa awal. Tahap ini disebut peralihan atau emerging *adulthood*. Pada tahap ini, mereka diharapkan mampu mengambil tanggung jawab atas tindakannya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menjalin hubungan yang positif, dituntut untuk mandiri, berprestasi dan dapat menata masa depan. Namun disisi lain pengalaman emosional dari pola pengasuhan orang tua di masa lalu memiliki pengaruh dalam keberlangsungan kehidupannya dan menjadi fondasi penting dalam perkembangan psikologis individu.

Pola pengasuhan orang tua di masa lalu memainkan peran penting dalam perkembangan kesehatan mental mahasiswa. Pengasuhan yang kurang responsif, terlalu mengontrol, atau mengabaikan kebutuhan emosional anak dapat menimbulkan kerentanan terhadap depresi di masa dewasa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa cara orang tua mendidik, berkomunikasi, serta memberi dukungan emosional memegang peran penting dalam perkembangan psikologis anak, bahkan berlanjut pada saat memasuki bangku kuliah. Ketika pengasuhan tidak adaptif seperti otoriter, penuh tekanan, atau kurang kehangatan anak cenderung mengalami berbagai konsekuensi negatif, termasuk tingkat stres yang lebih tinggi, kesulitan dalam regulasi emosi, rendahnya kepercayaan diri, serta kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

Pola pengasuhan yang dilakukan orang tua meliputi permisif, otoriter, dan otoritatif. Pola pengasuhan permisif dicirikan oleh tindakan non-hukuman, penerimaan yang tinggi, tuntutan yang rendah, dan kontrol/ otonomi yang rendah pada anak, sementara orang tua otoriter menerapkan tindakan hukuman, memberikan penerimaan/kehangatan yang rendah, dan memberikan tuntutan yang tinggi serta kontrol/pembatasan otonomi yang tinggi. Orang tua otoritatif bersifat non-hukuman. Mereka menunjukkan penerimaan, kehangatan, dan dukungan yang tinggi, dan pada saat yang sama, memberikan tuntutan yang tinggi serta kontrol yang tinggi pada anak-anak mereka. Orang tua otoritatif juga menghargai otonomi dan menghindari pembatasan.

Penelitian awal Baumrind (1966;1967) menunjukkan bahwa pola asuh otoriter lebih disukai (Dornbusch et al., 1987; Steinberg et al., 1989 ; Steinberg et al., 1992) dan studi mendukung bahwa pola asuh otoriter berkorelasi positif dengan asertivitas anak, keberhasilan akademis, dan keterlibatan di sekolah. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan permisif ditemukan berkorelasi negatif dengan prestasi sekolah. Pola pengasuhan yang tidak suportif juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka beradaptasi dengan tuntutan akademik dan lingkungan baru, sehingga meningkatkan risiko masalah psikologis seperti kecemasan, depresi, atau kelelahan. Sebaliknya, pola pengasuhan yang hangat, responsif, dan komunikatif terbukti memperkuat resiliensi, kemandirian, dan kesejahteraan psikologis anak di berbagai tahap perkembangan. Pola asuh ayah ibu pada anaknya meliputi beragam unsur yg wajib dilaksanakan menggunakan sikap yang sesuai supaya anak tidak stress atau terjerat kasus kepada orang tua (Hurlock at al., 2019). Tindakan yg bisa diambil supaya anak dijauhkan oleh masalah mental bisa diatasi dengan penyebabnya. Bantuan sosial khususnya oleh orangtua maupun sahabat amat mempengaruhi intelektual anak (Fitriana dan Mustafida, 2019).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa masalah akan sering muncul pada mahasiswa yang telah memasuki dunia perkuliahan, masalah ini dapat berupa ketegangan emosi yang dapat mengakibatkan mahasiswa tidak dapat mengendalikan emosi negatifnya

dengan baik. Mahasiswa yang belum mampu mengendalikan emosi negatif seperti stres, kecemasan, dan depresi yang dialami, dapat mengganggu Kesehatan mental (Intisari, 2021). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Martasari dan Ediaty (2018), sekitar 40% mahasiswa mengalami gangguan depresi ringan hingga berat. Dengan demikian perlu perhatian terhadap kesehatan mental mahasiswa, baik dari pihak kampus, konselor, dan keluarga untuk memahami latar belakang psikologis mahasiswa agar dapat memberikan dukungan yang tepat.

Depresi sendiri dapat didefinisikan sebagai gangguan suasana hati yang ditandai dengan kesedihan yang terus-menerus, putus asa, dan/atau kehilangan minat pada salah satu atau semua aktivitas selama setidaknya dua minggu berturut-turut (Nevid et al, 2018). Depresi pada individu tidak dapat diremehkan, mengingat depresi sendiri berpengaruh terhadap motivasi, minat, pekerjaan, kondisi fisik individu, penurunan interaksi, komunikasi, gangguan mental, atau bahkan yang paling ditakutkan adalah terjadinya bunuh diri.

Prevalensi depresi menurut (World Health Organization, 2019) terdapat 264 juta orang mengalami depresi. Menurut Rikesdas (2019), peristiwa depresi pada Indonesia mempunyai prevalensi 61% dalam golongan usia 15 tahun keatas. Hasil tadi pula menyebutkan, tingkat penyebaran masalah mental perempuan paling banyak (7,4%) dibandingkan pria (4,7%), sebagai akibatnya bisa didapati jika masalah mental dinilai sangat mudah terkena buat wanita dari pada laki-laki (Rikesdas, 2019). Sikap orang tua dalam mengasuh anak bisa menjadi penyebab terjadinya depresi (Chapman, 2016).

Tingkat depresi dikalangan usia muda sudah meningkat, terutama untuk anak perempuan pada beberapa tahun belakangan ini (Kao et al., 2021). Kesehatan mental remaja dapat dipengaruhi oleh pola pengasuhan yang otoritatif atau otoriter. Sejak awal kesulitan dalam hubungan orang tua-anak dapat berkontribusi pada perkembangan gejala depresi di masa depan selama masa remaja, serta perjalanan dan pemeliharannya (Rebecka et al., 2020). Depresi adalah masalah kesehatan utama yang menyebabkan menurunnya kemampuan dalam beraktivitas, kemampuan fisik, menurunnya inisiatif dan dan kurang semangat (Rebecka et al., 2020). Cara mengasuh yg bersifat adil dan tepat bisa berpengaruh pada turunya taraf masalah mental, sebaliknya pola asuh otoriter sanggup menaikkan depresi. Pola asuh demokratis mempunyai interaksi yg positif terhadap kecerdasan emosional, yg berkembang menurut lingkungan terutama menurut keluarga (Asuh et al., 2020).

Orang tua sering tidak menyadari bahwa kontraindikasi serta perilaku mengasuh yang tidak sesuai memiliki pengaruh yang besar pada kepribadian anak (Anisah et al., 2016). Sikap orang tua dalam mengasuh anak bisa menjadi penyebab terjadinya depresi (Chapman, 2016). Orang tua sering tidak menyadari bahwa kontraindikasi serta perilaku mengasuh yang tidak sesuai memiliki pengaruh yang besar pada kepribadian anak (Anisah et al., 2016). Gejala depresi pada remaja sering ditandai dengan perasaan mudah marah, takut, putus asa, kurang semangat, tidak bahagia, bermasalah dengan keluarga dan teman (Mandasari & Tobing, 2020). Dampak putus asa pada anak adalah peningkatan asupan sigaret, naiknya prevalensi pelenyapan nyawa sendiri, tingginya masalah pemakaian zat narkotika, berkurangnya interaksi dengan lingkungan, serta kurangnya pemenuhan pendidikan (Praptikaningtyas et al., 2019).

Menurut Hoban (2009), sebanyak 43% mahasiswa melaporkan gejala depresi yang berpengaruh negatif pada kinerja akademis dan juga menyebabkan pikiran negatif pada mahasiswa. Sejumlah penelitian sebelumnya juga telah menghubungkan antara adanya depresi pada individu dengan pengalaman buruk di masa kecil (*adverse childhood experiences*), seperti penelitian yang dilakukan oleh Kelifa et al. (2021); Muwanguzi et al. (2023) pada mahasiswa di Afrika memiliki hasil bahwa *adverse childhood experiences* memiliki hubungan positif dengan depresi. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Seon et al. (2022); Lemon et al. (2022) pada mahasiswa di Amerika Serikat yang juga memiliki hasil bahwa *adverse childhood experiences* memiliki hubungan positif dengan depresi. Dari sini dapat diketahui apabila tingkat *adverse childhood experiences* yang dialami oleh mahasiswa tinggi, maka tingkat keparahan gejala depresi yang dialami oleh mahasiswa juga akan tinggi. Selanjutnya, Supiandi & Chandradimuka (2018) mengatakan bahwa depresi

merupakan masalah utama kesehatan mental mahasiswa di mana depresi termasuk ke dalam hal yang penting untuk segera diatasi karena orang dengan tingkat depresi tertentu cenderung akan menurunkan produktivitasnya.

Penurunan produktivitas dalam jangka panjang akan berdampak buruk bagi mahasiswa. Hal tersebut didukung pula oleh pernyataan Putra et al. (2023) yang menjelaskan bahwa depresi merupakan gangguan kesehatan mental yang dapat menghilangkan nyawa manusia. Maka dari itu, kita harus melihat depresi sebagai masalah serius yang penting untuk segera dicari solusinya. Selain itu, banyaknya beban tanggung jawab yang dirasakan, masalah keluarga, bullying, pengalaman buruk dimasa lalu, hingga masalah ekonomi juga turut menjadi faktor mahasiswa mengalami depresi (Thapar et al, 2012)

METODE

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini. menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data. Skala yang digunakan adalah skala persepsi pola asuh orangtua (Parental Authority Questionnaire-PAQ) PAQ-R merupakan alat ukur yang dikembangkan berdasarkan teori pola asuh Baumrind yang terdiri dari tiga dimensi yaitu authoritarian, permissive, dan authoritative dengan total 30 item. Dimana uji reliabilitas instrumen PAQ-R menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0,70 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik (Susanto, 2022) dan skala depresi menggunakan *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS) yang berjumlah 17 item. Uji validitas skala *Hamilton Depression Rating Scale* (HDRS) ini sudah teruji validitas setiap tahun dan terakhir uji validitas pada tahun 2012 oleh Asupah dengan nilai uji validitasnya 0,600. Selain itu, instrumen ini juga sudah diuji reabilitasnya pada tahun 2012 oleh Azim dengan nilai r tabel 0,60 sudah reabel. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif di Jurusan Okupasi Terapi Poltekkes Kemenkes Surakarta dengan rentang usia 18-25 tahun. Pemilihan sampel menggunakan teknik *incidental sampling* artinya proses penyebaran skala dilakukan secara langsung oleh peneliti melalui gform dan didapatkan sampel 200 mahasiswa aktif. Analisis pada penelitian ini menggunakan teknik analisis product moment dengan bantuan program komputer yaitu SPSS 20.00 for windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		N	%
Usia	18 tahun	32	16
	19 tahun	49	24,5
	20 tahun	89	44,5
	21 tahun	23	11,5
	22 tahun	4	2
	23 tahun	2	1
	25 tahun	1	0,5
Jenis Kelamin	Laki-Laki	41	20,5
	Perempuan	159	79,5
Total		200	100,0

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui bahwa hasil distribusi karakteristik responden termuda berusia 18 tahun sebanyak 32 responden dengan persentase sebesar 16%, dan yang paling tinggi berusia 25 tahun sebanyak 1 responden dengan persentase sebesar 0,5 %,

sedangkan jumlah dominan usia responden berada di usia 20 tahun sebanyak 89 responden dengan persentase sebesar 44,5%. Jumlah responden berjenis kelamin didominasi perempuan sebanyak 159 responden sebesar 79,5% sedangkan laki-laki sebesar 41 responden dengan persentase 20,5%.

Tabel 2. Distribusi Pola Asuh

Karakteristik Variabel		N	%
Pola Asuh	Authoritative	10	5
	Autoritarian	20	10
	Permissive	170	85
Total		200	100,0

Berdasarkan tabel 2 diatas, diketahui bahwa hasil distribusi karakteristik responden dependen tipe pola asuh responden sebagai berikut. Dari 200 total sampel, responden yang memiliki orang tua dengan tipe pola asuh Permissive terbanyak sebanyak 170 responden dengan persentase 85%, tipe pola asuh Autoritarian terbanyak sebanyak 20 responden dengan persentase 10%, tipe pola asuh Authoritative terbanyak sebanyak 10 responden dengan persentase 5%.

Tabel 3. Distribusi Tingkat Depresi

Variabel Dependen		N	%
Tingkat Depresi	Minimal	139	69,5
	Depresi Ringan	34	17
	Depresi Sedang	26	13
	Depresi Berat	1	5
Total		200	100,0

Berdasarkan tabel 3 diatas, diketahui bahwa hasil distribusi variabel independen tingkat depresi sebagai berikut. Dari 200 total sampel, responden minimal depresi sebanyak 139 responden dengan persentase 69,5%. Responden dengan tingkat depresi ringan sebanyak 34 responden dengan persentase 17%. Responden dengan tingkat depresi sedang sebanyak 26 responden dengan persentase 13%. Responden dengan tingkat depresi berat sebanyak 1 responden dengan persentase 5%.

Tabel 4. Uji Normalitas Data

		Demokrasi	Otoriter	Permisif	Depresi
N		200	200	200	200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	25.5850	23.4250	33.6000	10.6350
	Std. Deviation	4.80711	4.99994	5.30668	6.81351
Most Extreme Differences	Absolute	.056	.076	.059	.096
	Positive	.053	.076	.059	.096
	Negative	-.056	-.071	-.052	-.061
Test Statistic		.056	.076	.059	.096
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.007 ^c	.093 ^c	.006 ^c

Berdasarkan tabel 4 diatas, diketahui bahwa sampel yang dipakai berjumlah 200 responden sehingga uji yang dipakai adalah Kolmogorov-smimnov dimana hasil uji normalitas data $p > 0.05$ untuk persepsi pola asuh demokrasi adalah $0,200 > 0.05$, untuk persepsi pola

asuh otoriter adalah $0,07 > 0,05$ untuk persepsi pola asuh permisif adalah $0,093 > 0,05$ dan depresi $0,006 > 0,05$ artinya terdistribusi normal.

Tabel 5. Uji Hipotesis
Correlations

		Demokrasi	Otoriter	Permisif	Depresi
Demokrasi	Pearson Correlation	1	.234**	.679**	.021
	Sig. (2-tailed)		.001	.000	.768
	N	200	200	200	200
Otoriter	Pearson Correlation	.234**	1	.391**	.247**
	Sig. (2-tailed)	.001		.000	.000
	N	200	200	200	200
Permisif	Pearson Correlation	.679**	.391**	1	.087
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.219
	N	200	200	200	200
Depresi	Pearson Correlation	.021	.247**	.087	1
	Sig. (2-tailed)	.768	.000	.219	
	N	200	200	200	200

Uji hipotesa menggunakan korelasi *product moment* dilakukan dengan program komputer SPSS 20.00 for windows. Ketentuan taraf signifikansi digunakan untuk melihat ada tidaknya hubungan dari hasil analisis yakni $p > 0,05$. Berdasarkan hasil hipotesis pada penelitian ini menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan, yang berarti hipotesis diterima. Hal ini dilihat dari koefisien R yang diperoleh sebesar 0,247 dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,005$) dan variabel persepsi pola asuh memberikan sumbangan efektif sebesar 6,1%. Artinya, semakin tinggi persepsi pola asuh orang tua (otoriter) maka semakin tinggi gejala depresi, sebaliknya jika semakin rendah persepsi pola asuh orangtua (otoriter) maka semakin rendah gejala depresi. Dari temuan ini mendukung bahwa persepsi pengasuhan orang tua (otoriter) berkaitan dengan kecemasan, dan gejala depresi.

Pola pengasuhan yang positif dikaitkan dengan lebih sedikit terjadinya depresi dikalangan remaja, sementara pola pengasuhan yang negatif dikaitkan dengan terjadinya depresi pada remaja. Penelitian Rebecca et al. (2020), dengan judul "*The have an impact on of Parenting pattern and parental depression on teenager depressive symptoms ; A crosssectional and longitudinal approach*". Hasil penelitian menerangkan bahwa pola asuh yang bersifat positif seperti kehangatan dan dukungan otonomi berkaitan dengan kurangnya gejala depresi, sementara pola asuh negatif misalnya penolakan, kekacauan, pemaksaan. Depresi orang tua dikaitkan dengan tanda-tanda depresi dalam remaja, anak yang tumbuh dilingkungan dengan orang tua gangguan mental cenderung menggambarkan masalah dengan masalah interpersonal. Berdasarkan teori Rebecca et al. (2020), Pola pengasuhan yang positif dinilai dapat mengurangi atau meminimalisir angka kejadian depresi pada remaja sementara pola pengasuhan negatif dinilai berkaitan dengan kejadian depresi remaja. Dimana pola asuh yang positif berupa kasih sayang dan dukungan yang diberikan serta penerimaan dalam berpendapat menjadikan remaja merasa nyaman. Sementara pola pengasuhan negatif berupa pemaksaan dalam segala hal, kekacauan, dan penolakan dalam menerima pendapat dari remaja, serta tekanan yang diberikan menyebabkan remaja merasa tidak berarti dan sendirian sehingga menimbulkan kecemasan dan rasa takut hingga dapat terjadinya depresi.

Berdasarkan opini penulis, pola asuh yang positif berupa dukungan, perhatian dan kasih serta kehangatan yang diberikan orang tua membuat remaja merasa diperhatikan dan diperlakukan dengan baik sehingga dapat meminimalkan resiko terjadinya depresi pada

remaja, sementara itu pola asuh yang negatif seperti penolakan dan pemaksaan dapat menjadi sumber penyebab depresi remaja, dimana remaja merasa dikekang dan ditolak dalam berpendapat sehingga remaja tidak dapat mencurakan isi hatinya, remaja menjadi tertekan dan cemas hingga dapat terjadi depresi.

Pola asuh orang tua demokratis membuktikan lebih banyak yang tidak depresi dibandingkan pola asuh otoriter. Riset yg dilakukan Arsyam & Murtiani (2017) menggunakan judul "pola pengasuhan orang tua menggunakan taraf depresi remaja" membuktikan hasil bahwa taraf depresi anak muda banyak terhindar dari masalah emosional, dimana yg terhindar dari depresi lebih banyak dari pola asuh otoritatif sementara depresi sedang & berat lebih banyak berasal dari gaya pengasuhan otoriter & pola asuh permisife.

Berdasarkan teori Arsyam S. dan Murtiani (2017), penerapan pola asuh otoriter berupa pembentukan dan pengontrolan sikap dan perilaku remaja menurut ketentuan secara sepihak, bersifat kaku, keras, cenderung emosional dan bersifat menolak terhadap apa yang diungkapkan oleh anak remaja. Remaja merasa tidak bebas dengan sikap orang tua yang dianggap mengekang dimana adanya larangan secara keseluruhan tanpa terkecuali dan membatasi semua hal. Hal-hal ini menyebabkan remaja menjadi tertekan dan berujung terjadinya depresi. Berdasarkan opini penulis, Pola pengasuhan orang tua otoriter yang mengontrol sikap dan perilaku remaja yang diterapkan secara sepihak dan bersifat keras dan mengekang dapat menyebabkan remaja menjadi emosional sehingga mengakibatkan depresi diusia remaja.

Pola asuh otoriter, otoritatif dan permisif secara signifikan memprediksi kecemasan pada remaja. Penelitian Adubale A. (2017), berjudul "*Parenting style as predictors of tension and despair of in-faculty teenagers in Nigeria*". Studi penelitian menunjukan gaya pengasuhan permisif ditemukan memiliki keterkaitan langsung yg meningkatkan taraf kecemasan remaja, artinya makin meningkatnya pola asuh permisif maka meningkat juga kecemasan pada remaja. Demikian juga, pola asuh otoriter yang ditemukan mempunyai interaksi langsung dengan kecemasan, artinya pola pengasuhan otoriter meningkatkan kecemasan bagi anak muda. Sebaliknya, pengasuhan otoritatif berbanding terbalik pada kecemasan bagi remaja. Anak-anak yang dibesarkan dengan menggunakan gaya pengasuhan ini mempunyai masalah psikologis dan masalah perilaku yang lebih sedikit, karena pola asuh ini meningkatkan stabilitas emosional dan proses fungsi intelektual.

Berdasarkan teori Adubale A. (2017), depresi pada remaja disekolah menengah disebabkan oleh pola pengasuhan otoriter dan permisif, perbedaan dalam nilai prediksi pola pengasuhan dan pengalaman kecemasan dan depresi remaja menunjukan bahwa praktik pengasuhan anak memiliki implikasi yang berbeda untuk remaja tergantung konteks budaya yang umum. Berdasarkan opini penulis, konselor perlu menyelenggarakan seminar untuk menciptakan kesadaran diantara orang tua dan anak remaja tentang kontribusi pola pengasuhan bagi perkembangan dan pertumbuhan remaja. Ini akan membantu orang tua dan anak remaja dalam menyesuaikan dan menerapkan pola asuh terbaik untuk perkembangan emosional remaja. Pola asuh yang merugikan berhubungan dengan skema maladaptif, sifat marah, gejala depresi dan kecemasan. Penelitian Shute et al. (2019) dengan judul "*The courting of recalled unfavourable parenting fashion with maladaptive schemas, trait anger, and symptoms and signs of depression and anxiety*". Hasil penelitian menunjukan hasil bahwa efek langsung dari pola asuh yang merugikan dengan skema maladaptif dapat dilihat bahwa pola pengasuhan kecuali Controlling Father mempengaruhi beberapa skema yang ditemukan terkait masing-masing skema. Untuk gejala depresi, Controlling Mother dan Contriling Father yang menolak menjadi prediktor yang signifikan. Efek yang lebih kuat berasal dari Controlling Mother. Untuk gejala depresi, baik Controlling Mother dan Rejected Father memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan teori, skema maladaptif diperiksa dengan tiga model analisis tiga jalur yaitu gejala kecemasan, gejala depresi dan sifat marah. Setiap model memiliki empat variabel yang teridi dari komponen Rejected Mother dan Controlling Mother, Rejected Father dan Contolling father yang diidentifikasi dalam PCA dan YPI, hanya keempat keterkaitan yang mungkin antara keempat variabel exogen ini. Analisis tiga jalur juga mengeksplorasi hubungan

antara pola asuh ibu dan ayah yang merugikan. Rejected Mother bersifat negatif, dimana dipandang sebagai orang yang kasar, cenderung menolak bersifat tegas, mengontrol, menuntut, tidak sabaran, cemas dan menghakimi. Berdasarkan opini penulis, meski ada beberapa hubungan signifikan antara pola asuh dan skema serta skema dan emosi, sebagian efek pola asuh pada emosi bersifat langsung. Orang tua dengan komponen Rejected dan Controlling secara langsung lebih berdampak pada kecemasan dan depresi pada remaja dibandingkan dengan melalui skema.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi persepsi pola asuh orang tua (otoriter) maka semakin tinggi gejala depresi, sebaliknya jika semakin rendah persepsi pola asuh orangtua (otoriter) maka semakin rendah gejala depresi. Dari temuan ini mendukung bahwa persepsi pengasuhan orang tua (otoriter) berkaitan dengan kecemasan, dan gejala depresi. Sumbangan efektif persepsi pola asuh orang tua (otoriter) terhadap depresi sebesar 6,1%. Hal ini dapat diasumsikan bahwa 93,9 % terdapat faktor lain yang mempengaruhi penyebab depresi yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan karena terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi depresi mahasiswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selain itu dari hasil penelitian di atas dapat disarankan kepada orang tua untuk menerapkan pola pengasuhan yang tepat dan tidak mengekang anak secara berlebihan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih ditujukan kepada mahasiswa okupasi terapi poltekkes kemenkes surakarta yang sudah memberikan kontribusi lain dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adebale, A. A. (2017). Parenting styles as predictors of anxiety and depression of in-school adolescents in Nigeria. *Africa Education Review*, 14(3–4), 111–121. <https://doi.org/10.1080/18146627.2016.1264864>
- Ang, J. K., Phang, C. K., Mukhtar, F., Osman, Z. J., Awang, H., Sidik, S. M., Ibrahim, N., & Ghaffar, S. F. A. (2018). Association between perceived parental style and depressive symptoms among adolescents in Hulu Langat District, Malaysia. *International Journal of Adolescent Medicine and Health*, 30(6). <https://doi.org/10.1515/ijamh2016-0130> Anisah. (n.d.). No Title. 2017.
- Annisa, M. (2017). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Umum Pada Remaja Awal. *Jurnal Psikologi*, 10(100), 106–111.
- Arsyam, S., Murtiani. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja. *Journal of Islamic Nursing*, 1(2), 16–19.
- Arsyam, S., Wibowi, T. A., & Murtiani. (2016). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Pada Remaja Di Sma Neg. 1 Sinjai Timur. *Journal of Islamic Nursing*, 1(2), 16–19. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/join/article/view/3972>
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Asuh, P., Depresi, D. A. N., Remaja, P., & Kedokteran, F. (2020). Tinjauan Pustaka ASSOCIATION OF PARENTING STYLES AND. 8(2), 60–65.
- Chapman. (2016). No Title.
- Dirgayunita, A. (2016). Depresi: Ciri, Penyebab dan Penangannya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33367/psi.v1i1.235>
- Elisabeth, T. (2020). Penggunaan Computerized Cognitive Behavioural Therapy (CCBT) Pada Pasien Depresi. 9(2), 95–108. <https://doi.org/10.37048/kesehatan.v9i2.268>
- Fitriana dan Mustafida. (2019). No Title.
- Hadi, I., Usman, R. D., Rosyanti, L., Keperawatan, J., Kendari, P. K., Kendari, P. K., Kendari, P. K., & Kendari, P. K. (2017). HIJP : HEALTH INFORMATION JURNAL PENELITIAN

- Gangguan Depresi Mayor: Mini Review. *Hijp : Health Information Jurnal Penelitian*, 9(1), 16. <https://myjurnal.poltekkeskdi.ac.id/index.php/HIJP> Hurlock . (2019). No Title.
- Istiqomah, F., & Amin, A. (2020). Konsep Diri dan Kecemasan Remaja Putus Sekolah. *Jurnal Psikologi*, 7(2), 104–121. <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/ILMUPSIKOLOGI/article/view/2419>
- Kalalo, R. T., Basoeki, L., & Purnomo, W. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh dan Depresi pada Remaja Overweight-Obese. *Jurnal Psikiatri Surabaya*, 8(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jps.v8i1.144.80>
- Kao, T. S. A., Ling, J., & Dalaly, M. (2021). Parent-adolescent dyads' efficacy, coping, depression, and adolescent health risks. *Journal of Pediatric Nursing*, 56, 80–89. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2020.09.008>
- Kholifah, N. (2020). *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Teman Sebaya Dengan Masalah Mental Emosional Remaja Di SMP N 2 Sokaraja*. 5(2), 99–108.
- Kumalasari, D. N., Dwidiyanti, M., & Ediati, A. (2021). Terapi Keperawatan Dalam Mengatasi Depresi Pada Pasien Skizofrenia: Literatur Review 1. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), 105–112.
- Mandasari, L., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat depresi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Jurnal Keperawatan*, 2(1), 1–7. <https://ijhd.upnvj.ac.id/index.php/ijhd/article/view/33>
- Masni, H. (2016). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6(1), 58–74. <https://media.neliti.com/media/publications/81838-ID-peran-pola-asuhdemokratis-orangtua-terh.pdf>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 150. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i1.2.3131>
- Praptikaningtyas, A. A. I., Wahyuni, A. A. S., & Aryani, L. N. A. (2019). Hubungan Tingkat Depresi pada Remaja dengan Prestasi Akademis Siswa SMA Negeri 4 Denpasar. *Jurnal Medika Udayana*, 8(7), 1–5. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/download/51773/30713/>
- Ramadhan, A. J., & Coralia, F. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap cyberbullying pada remaja. *Prosiding Nasional Psikologi*, 2(1), 1–12. <http://proceeding.unisba.ac.id/index.php/PronaP/article/view/1491>
- Raya, S. M. K. X. T. (2020). 1, 2, 3, 4. 3(April), 87–95.
- Rebecka, K., Susanne, O., Kent, N. W., & Cecilia, Å. (2020a). The influence of parenting styles and parental depression on adolescent depressive symptoms: A cross-sectional and longitudinal approach. *Mental Health and Prevention*, 20. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2020.200193>
- Rebecka, K., Susanne, O., Kent, N. W., & Cecilia, Å. (2020b). The influence of parenting styles and parental depression on adolescent depressive symptoms: A cross-sectional and longitudinal approach. *Mental Health and Prevention*, 20, 200193. <https://doi.org/10.1016/j.mhp.2020.200193>
- Riskesdas. (2019). No Title. Riset Kesehatan Dasar.